
Studi Komparatif Teori Air Thales Dengan Teori Air Dalam Konsep Al-Qur'an

M. Fathun Nadhor ^{1*}

¹ Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN SATU Tulungagung

* Correspondence email: fathunnadhor@gmail.com

Submitted:

Revised: 2024/10/08;

Accepted: 2024/10/10;

Published: 2024/10/10

Abstract

The initial idea for writing this paper originated from the author's anxiety to find an answer to whether there was a common thread that connected or relatedness and harmony between Ancient Greek philosophy and Islamic teachings, focused on a discussion of the theory of water put forward by Thales, the pioneer of ancient Greek philosophy in the 6th century BC. in line with the theory of water contained in the Qur'an which was revealed to the Prophet Muhammad SAW. in the mid 6-7 AD range. I think we have encountered a lot of research and discussions about ancient Greek philosophy, especially thoughts about Thales, but the author found a gap that has not been discussed, namely whether there is harmony between these two seemingly different points of view, which is philosophy. is guided by rational reason while Islamic teachings are guided by revelation, so in this research the author has found common points of similarities and differences which I will explain below. In this research the author uses a descriptive comparative analysis method and examines various related sources, hopefully it will be useful for readers

Keywords

Thales, Al-Qur'an, air



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Air adalah sumber kehidupan, makhluk hidup di alam dunia ini seakan-akan tak akan mampu bertahan hidup tanpa air. Air adalah awal dari segala yang ada. Air adalah komponen yang pertama ada di alam semesta ini.

Membahas teori tentang air ini tentu sangat menarik, dan salah satu orang yang dianggap telah mengawali pembahasan teori air ini adalah Thales yang hidup di zaman Yunani kuno yang lahirnya kisaran antara tahun 624–625 SM dan meninggal sekitar tahun 547–546 SM.

Akan lebih menarik lagi jika teori air ini dibahas dengan menggunakan dua sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sisi filsafat yang berbasis rasio sebagai jalan menuju kebenaran dan dari sudut pandang Al-Qur'an yang berbasis wahyu, yang sudah diyakini kebenarannya oleh orang Islam.

Pada karya tulis ini akan dibahas siapa Thales yang dikenal bapak filsafat Alam itu, dan bagaimana teori air yang beliau kemukakan, adakah ayat Al-Qur'an yang membahas tentang teori air, dan bagaimana teori air yang tersirat dalam Al-Qur'an tersebut, serta adakah persamaan dan perbedaan teori air dalam pemikiran Thales dan di dalam Al-Qur'an.

Dari dua sudut pandang yang berbeda ini kita berharap menemukan titik temu persamaan maupun perbedaannya, sehingga kita mendapat tambahan pengetahuan dari pembahasan ini.

Studi semacam ini sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti yang akan dijelaskan dibawah ini, namun beberapa peneliti tersebut meneliti dari satu sisi saja yakni dari sisi pemikiran Thales saja, maka penelitian saya ini akan sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang akan membahas teori air dari dua sisi yaitu dari pemikiran Thales dan dari konsep Al-Qur'an.

Banyak peneliti sebelum ini yang membahas tentang pemikiran Thales diantaranya yaitu Herman Sugiarto yang mana dalam penelitiannya fokus pada pemikiran Thales dengan kesimpulan bahwa Thales yang memiliki julukan Bapak Filsuf sebagai filsuf pertama telah berhasil keluar dari belenggu mitos. Thales berpendapat bahwa Alam terbentuk dari air. Air adalah pokok dan inti dari alam semesta.¹

Peneliti lainnya adalah Saibatul Hamdi dkk. yang juga membahas pemikiran Thales yang kesimpulannya adalah Thales menganggap bahwa asal dari permulaan alam semesta adalah air. Kala itu, Thales membangun dasar pemikirannya sebatas pengamatan empiris di mana manusia itu tinggal. Ia pun menyimpulkan bahwa air menjadi sumber kehidupan bagi manusia di alam ini. Pemikiran Thales itu pun dianggap luar biasa, sebab pada masa itu belum ada lompatan pemikiran yang melebihinya.²

Artikel serupa juga ditulis oleh Wulan Sondarika, dikatakan bahwa ciri atau penanda penting dalam tradisi filsafat Yunani Kuno adalah adanya suatu perhatian yang amat besar terutama pada pengamatan gejala kosmik dan fisik. Ini merupakan usaha dalam menemukan penjelasan ihwal asal mula dari terjadinya semua gejala. Bagi Thales (640-550 SM) air merupakan asal mula dari segala sesuatu. Pandangan ini di dukung oleh kenyataan obyektif, betapa air dapat meresapi seluruh benda-benda di alam semesta ini.³

¹ Herman Sugiharto, "Thales: Air Sebagai Pembentuk Alam," *Researchgate*, no. May (2020): 4, https://www.researchgate.net/publication/341481052_Thales_Air_Sebagai_Pembentuk_Alam.

² Saibatul Hamdi et al., "Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat Dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya," vol. 1 (Palangkaraya, 2021), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpiHalaman:151-166>.

³ Wulan Sondarika, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Yunani Dari Abad Ke-5 SM Sampai Abad Ke-3 SM," *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (2021): 87, <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.5170>.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, dengan mengkaji beberapa literatur berupa buku, e-book, jurnal dan sumber-sumber lain yang relevan. Penelitian ini dilakukan baik secara online maupun offline. Selanjutnya peneliti mengkaji secara mendalam dengan cara meneliti membaca, memahami, mencatat dan menganalisis berbagai sumber kemudian memaparkan pokok-pokok pembahasan yang dibahas lalu menyimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode *Library Research* dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

A. Biografi Thales

Thales (624-546 SM) adalah warga asli Miletos di Asia kecil atau Yunani, yang merupakan kota niaga yang maju pada saat itu menjadi tempat bertemunya beragam budaya dan mengalami pertumbuhan pesat di bidang ekonomi maupun politik selama abad ke-7 dan ke-6 SM.⁴ Theles merupakan salah seorang filsuf yang memulai sejarah filsafat Barat pada abad ke-6 SM. Sebelumnya, pada saat di Yunani masih dikuasai cara berpikir mitologis yakni dalam menjelaskan segala sesuatu selalu berdasarkan mitos. Banyak ahli beranggapan bahwa Pemikiran Thales sebagai kegiatan berfilsafat pertama dan Thales juga disebut sebagai bapak filsafat. Karena beliau mencoba menjelaskan dunia dan gejala-gejalanya berdasarkan rasio tanpa bersandar pada mitos.⁵

Thales adalah salah satu dari Tujuh Orang Bijaksana *seven whismen* (dalam bahasa Yunani *hoi hepta sophoi*), sehingga Aristoteles menganggap sebagai 'filsuf yang pertama' dari Yunani. Thales merupakan salah seorang saudagar yang beberapa kali berlayar ke negeri Mesir. Thales dianggap tooh yang menemukan ilmu ukur dari Mesir dan membawanya ke Yunani. Ia memiliki ilmu tentang bagaimana cara mengukur tinggi piramida-piramida dari bayangannya; bagaimana mengukur jarak jauhnya kapal di laut dari sebuah pantai; ia juga mempunyai teori tentang prediksi banjir tahunan sungai Nil di Mesir dan berhasil meramalkan terjadinya gerhana matahari dan benar-benar terjadi pada tanggal 28 Mei 585 SM, karena itulah ia dikenal sebagai ahli astronomi dan metafisika. Thales tidak menuliskan ajaran-ajaran filsafatnya. Dari Aristoteleslah yang merupakan sumber utamanya.⁶

⁴ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021). hal. 31

⁵ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004). hal.21-23

⁶ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2003).hal. 73-74

Selain itu, orang mengenal Thales juga sebagai ahli geometri, astronomi, dan politik. Bersama dengan filsuf lain seperti Anaximandros dan Anaximenes, Thales digolongkan ke dalam Mazhab Miletos karena berasal dari daerah yang sama yaitu kota Miletos.⁷

Ketujuh orang bijak itu adalah: Thales dari Miletos, Bias dari Priene, Pittakos dari Mytilene, Soloon dari Athena, Kleoboulos dari Lindos, Khiloon dari Sparta dan Periandros dari Korinthos). Tidak banyak yang mengetahui tentang apa yang dikatakan oleh Thales akan tetapi dapat dikatakan bahwa dialah orang yang pertama meramalkan akan adanya gerhana matahari dan ia juga aktif di dalam politik serta menjadi penasihat raja.⁸

Sejarawan Herodotus adalah salah seorang yang menuturkan kemunculan Nama Thales pada abad ke-5 SM. Selain itu Aristoteles memberikan gelar *The Father of Philosophy*. Thales merupakan salah seorang filsuf yang mengembangkan filsafat alam kosmologi yang membahas dan mempertanyaan asal mula, sifat dasar dan struktur komposisi alam semesta. Sebagai ilmuwan pada masa itu ia mempelajari magnetisme dan listrik yang merupakan pokok persoalan fisika. Juga mengembangkan astronomi dengan mengemukakan pendapat bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya matahari. Di bidang matematika dia berpendapat bahwa kedua sudut alas dari suatu segitiga sama kaki adalah sama besarnya. Oleh karena itu, para ahli menganggap Thales merupakan ahli matematika yang pertama dan juga sebagai bapak penalaran deduktif (*The Father of Deductive Reasoning*).⁹

Dalam perjalanan hidupnya, Thales konon pernah mengadakan perjalanan ke Mesir dan kemudian memperkenalkan ilmu geometri ke Yunani. Ilmu ukur atau Geometri yang ada di Mesir pada saat itu memang masih hanya sebatas ilmu hitungan kasar dan belum ada bukti bahwa Thales menguasai ilmu tersebut secara deduktif seperti yang diasumsikan warga Yunani di kemudian hari.¹⁰

Ada banyak kisah mengenai Thales. Salah satunya diceritakan Aristoteles dalam bukunya *Politics* (1259): "Ia dicemooh karena miskin, karena itu filsafat dianggap ilmu yang tak berguna. Namun, menurut kisah itu, berkat pengetahuannya tentang perbintangan meski saat itu masih musim dingin, ia tahu bahwa akan terjadi panen buah Zaitun yang berlimpah di tahun depan. Demikianlah, dengan uangnya yang tak seberapa itu ia membayar uang muka untuk menyewa

⁷ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).hal.44-45

⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).hal. 16

⁹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).hal. 31

¹⁰ Maksum, *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme...hal. 45*

semua alat pengolah Zaitun di Chios dan Miletus, yang ia bayar dengan harga rendah karena tak seorang pun yang menolak tawarannya. Tatkala musim panen tiba dan banyak orang yang membutuhkan, ia melepaskannya dengan harga sesuka hati (mahal) dan menghasilkan banyak uang. Jadi, ia mampu membuktikan pada dunia bahwa para filsuf bisa kaya dengan gampang jika mereka mau. Akan tetapi ambisi mereka menuju ke arah lain".¹¹

B. Pemikiran Thales: Air sebagai prinsip dari segala sesuatu (*Arche*)

Thales (624-546 SM) merupakan salah seorang dari Miletus yang diberi gelar Bapak Filsafat karena dialah orang yang mula-mula berfilsafat. Gelar itu diberikan karena mengajukan pertanyaan yang amat mendasar, yang jarang diperhatikan orang, juga orang zaman sekarang: *What is the nature of the world stuff* (Apa sebenarnya bahan alam semesta ini? Apa pun jawaban Thales, pertanyaan ini telah dapat mengangkat namanya sehinggadianggap sebagai filosof pertama. Ia sendiri menjawab air. Ada yang beranggapan jawaban ini sebenarnya amat sederhana dan belum tuntas. Belum tuntas karena dari apa air itu? Thales berpendapat bahwa air sebagai asal alam semesta, mungkin karena ia melihatnya sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, dan menurut pendapatnya posisi bumi ini terapung di atas air. Memang, jawabannya amat sederhana; nampaknya pertanyaannya ini jauh lebih berbobot ketimbang jawabannya. Yang menarik adalah pertanyaan itu dijawabnya dengan menggunakan akal, bukan menggunakan dasar agama atau kepercayaan lainnya. Alasannya ialah karena air itu sangat penting bagi kehidupan. Di sini akal rasio manusia mulai digunakan terlepas dari keyakinan.¹²

Dalam setiap pelajaran sejarah filsafat, yang pertama kali disebutkan adalah bahwa filsafat bermula dari Thales yang mengatakan bahwa segala sesuatu terbuat dari air, dan hal yang terpenting adalah air. Menurut Aristoteles, Thales berpendapat bahwa air adalah substansi dasar yang membentuk segala hal lainnya. Lalu ia mengatakan pula bahwa bumi terapung di atas air.¹³

Thales merupakan filsuf awal yang membahas tentang *arche* atau *arke* yaitu dari bahasa Yunani artinya permulaan, titik mulai, asal-muasal suatu hal, substansi pertama, unsur pertama, prinsip dasar yang mendasari semua hal yang ada.¹⁴

Aristoteles mengatakan bahwa Thales termasuk filsuf yang mencari *arche* (asas atau prinsip) alam semesta, yang menurut Thales prinsip ini adalah air. Semuanya berasal dari air dan semuanya

¹¹ Russell, *Sejarah Filsafat Barat*. Hal. 33-34

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). hal. 48

¹³ Russell, *Sejarah Filsafat Barat*...hal. 31-33

¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005). Hal. 83

kembali lagi menjadi air. Thales juga menjelaskan air itu mempunyai berbagai bentuk: cair, beku, uap. Aristoteles tidak tahu apa alasan Thales menentukan air sebagai zat asali alam semesta. Aristoteles menduga bahwa Thales berfikir begitu karena bahan makanan semua makhluk hidup memuat zat lembab dan demikian juga dengan benih pada semua makhluk hidup.¹⁵

Menurut Thales asal mula alam ini adalah air. Air yang cair itu adalah pangkal, pokok dan dasar dari segala-galanya. Segala sesuatu berasal dari air dan kembali menjadi air. Sebagai dasar pemikirannya, Thales memberikan argumen yang rasional bahwa tumbuh-tumbuhan, binatang, lahir di tempat yang lembab, bakteri-bakteri hidup dan berkembang di tempat yang lembab, bakteri makan sesuatu yang lembab dan kelembaban bersumber dari air. Dari air itu terjadilah tumbuh-tumbuhan dan binatang, bahkan tanah pun mengandung air. Bagi Thales, air adalah sebab yang pertama dari segala yang ada yang jadi, tetapi juga akhir dari segala yang ada dan yang jadi.¹⁶

Ilmu Pengetahuan dan filsafat Thales memang masih mentah, namun demikian mampu merangsang pemikiran dan observasi. Pernyataan bahwa segala sesuatu terbuat dari air sebagai hipotesa ilmiah dan bukan sama sekali pendapat yang asal-asalan. Sehingga dua puluh tahun yang lalu, sudah diterima pandangan bahwa segala segala sesuatu terbuat dari hidrogen, yang dua pertiganya adalah air.¹⁷

Air terdapat pada bahan makanan, tetapi juga ada pada patu padas yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Di Pantai Miletos air tampak sebagai lautan yang luas, sehingga mudah orang berfikir bahwa bumi keluar dari air itu dan selanjutnya terapung-apung di atasnya.¹⁸

C. Teori air dalam Al-Qur'an

1. Air lebih dulu ada sebelum terciptanya langit dan bumi

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci pedoman bagi umat Islam, banyak memuat beragam pengetahuan, ajaran, nasehat, peringatan dan lain sebagainya. Salah satu yang akan kita kaji dalam tema ini yaitu adakah teori yang membahas asal usul terciptanya alam semesta dalam Al-Qur'an.

Dari penelusuran yang penulis lakukan, telah menemukan ayat yang menjelaskan bahwa ternyata air itu telah ada sebelum langit dan bumi diciptakan oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Hud ayat 7:

¹⁵ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).hal. 35

¹⁶ Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika...* hal 74

¹⁷ Russell, *Sejarah Filsafat Barat...*hal.33

¹⁸ Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1...*hal.16

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّا نَكُفِّرُ بَعْدَ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ۝

“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati”, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata”.¹⁹

Dalam ayat tersebut kita mendapat pengertian bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa yang mana singgasana Allah berada di atas air telah ada sejak sebelum terciptanya langit dan bumi, berarti komponen air itu telah ada sebelum terciptanya langit dan bumi.

2. Pendapat para ahli tafsir

Hal ini dijelaskan pula oleh para ahli tafsir salah satunya adalah syekh Jalaluddin Muhammad al Mahally dan Syekh Jalaluddin As Suyuti dalam kitab tafsir Jalalain yang redaksinya sebagai berikut:

(وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ) *Wa kaana ‘arsyuhuu ‘alal maai* : Ketika itu sebelum diciptakan langit dan bumi Arsy Allah telah berada diatas air. Pada masa itu air berada di pusaran angin.²⁰

Selain itu juga dijelaskan dalam *Aisarut Tafasir* oleh Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, mudarris tafsir di Masjid Nabawi menyatakan bahwa (وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ) *Wa kaana ‘arsyuhuu ‘alal maai* : Ketika itu belum diciptakan makhluk selainnya (air). Pada masa itu air berada di udara.²¹

Penjelasan yang sama juga disampaikan dalam kitab *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* oleh Dr. Syekh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah menjelaskan potongan ayat (وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ) (dan singgasana-Nya di atas air), yakni ‘Arsy-Nya berada di atas air sebelum langit dan bumi diciptakan.²²

Kemudian Arsy itu apa dijelaskan dalam kitab *Tafsir Al-Wajiz* oleh Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir dari Suriah menjelaskan surat Hud ayat 7 yang artinya “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari/masa, adapun ‘Arsy Allah sebelum itu adalah

¹⁹ Mujamma’ al malik Fahad lithaba’ah al mushafis Syarif, *Al Qur’an Dan Terjemahnya* (Madinah al Munawwaroh, 1998). hal. 327

²⁰ Jalaluddin Muhammad al Mahally and Syekh Jalaluddin As Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Beirut Lebanon: Darul Ma’rifah, n.d.). hal. 286

²¹ Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, “Aisarut Tafasir,” n.d., <https://tafsirweb.com/3499-surat-hud-ayat-7.html>. diakses 2 Juni 2024.

²² Syekh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, “Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir,” n.d., <https://tafsirweb.com/3499-surat-hud-ayat-7.html>.

di atas air", 'Arsy adalah makhluk besar. Kita tidak mengetahui hakikat 'Arsy itu. Kita mengimani tanpa menyerupakannya dengan sesuatu apapun.²³

Teori Penciptaan Alam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an walaupun Al-Qur'an tidak menceritakan secara panjang lebar tentang penciptaan, namun Al-Qur'an memuat petunjuk berulang terhadap unsur-unsur dari beberapa kisah penciptaan yang mungkin pada saat itu dikenal umum. Seperti Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menciptakan dunia dalam enam hari. Meskipun Al-Quran tidak secara lengkap memiliki kisah penciptaan manusia pertama Al-Qur'an sepaham dengan Alkitab dalam menyebut manusia pertama adalah Adam.

Alam adalah segala sesuatu yang ada atau yang dianggap ada oleh manusia di dunia ini, selain Allah Swt. beserta zat dan sifat-Nya. Alam dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya adalah alam gaib dan alam syahadah yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai alam semesta. Alam semesta merupakan ciptaan Allah Swt. yang diurus dengan kehendak dan perhatian Allah. Allah menciptakan alam semesta ini dengan susunan yang teratur dalam aspek biologi, fisika, kimia, dan geologi beserta semua kaidah sains. Definisi dari alam semesta itu sendiri adalah segala sesuatu yang ada pada diri manusia dan di luar dirinya yang merupakan suatu kesatuan sistem yang unik dan misterius.²⁴

Menurut pandangan Al-Qur'an, penciptaan alam semesta awalnya satu padu dari unsur yang sama yaitu air, lalu kemudian langit dan bumi dipisahkan, penjelasan ini dapat dilihat pula pada surah al-Anbiya' ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ أَنْ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ^ج
أَفَلَا يُؤْمِنُونَ^ر

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"²⁵

D. Persamaan Teori air dalam Al-Qur'an dengan pemikiran Thales

Dari pemaparan diatas, penulis menemukan titik temu persamaan teori air dalam Al-Qur'an dengan pemikiran Thales. Sebagaimana Thales berpendapat bahwa air adalah substansi dasar yang membentuk segala hal, sedangkan dalam Al-Qur'an ditemukan penjelasan bahwa bahwa

²³ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Wajiz," n.d., <https://tafsirweb.com/3499-surat-hud-ayat-7.html>.

²⁴ Agus Hermanto, *Fikih Ekologi* (Malang: Literasi Nusantara, 2021).hal.50

²⁵ Syarif, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*....hal. 499

komponen air telah ada sebelum terciptanya langit dan bumi. Ini menunjukkan bahwa air merupakan prinsip utama terbentuknya alam semesta yang dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *arche*.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pemikiran Thales tentang air sebagai prinsip utama terciptanya alam semesta ini telah sesuai dan selaras dengan konsep air dalam Al-Qur'an. Banyak ahli tafsir menjelaskan bahwa air telah ada sebelum terciptanya langit dan bumi, air pada saat itu masih berbentuk udara atau awan dan ada juga ahli tafsir yang mengatakan berbentuk pusaran angin.

Air juga dapat dikatakan sebagai sumber kehidupan, demikian selaras pandangan Thales maupun konsep dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang sama surat Al Anbiya' : 30.

Air menjadi kebutuhan pokok bagi seluruh makhluk hidup di bumi, sehingga hadis ini menganjurkan agar manusia tidak bakhil jika berurusan dengan air, sangking pentingnya air bagi kehidupan manusia sampai-sampai Nabi mengajurkan untuk bersedekah dengan air.²⁶

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قُلْتُ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ سَقِي الْمَاءِ

Waki' menceritakan kepada kami dari Hisyam dari Qatadah dari Sa'id bin Al Musayyab dari Sa'd bin 'Ubadah berkata: "Aku berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal, bolehkah aku bersedekah untuknya?" Beliau menjawab: "Ya." Aku lalu bertanya, "Sedekah apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Memberi minum air".

Air memang kebutuhan paling urgent bagi setiap makhluk hidup, kebutuhan terhadap air tidak dapat digantikan dengan hal yang lain, berbeda dengan kebutuhan makan dan lainnya yang bisa digantikan yang lain dan mungkin bisa di-pending, sampai-sampai Rasulullah mengatakan bahwa sedekah paling utama adalah dengan memberi air.

As-Sanadi dalam Syarah Ibn Majjah berpendapat sebaiknya kalian memberi air ketika di kota sedang krisis air. Maka permasalahan krisis air bukan hanya persoalan kuantitas air yang berkurang namun juga kualitas air yang semakin menurun, kurangnya ketersediaan air bersih dan keseimbangan konsentrasi air akan menyibukkan umat dalam menyelesaikan persoalan ini.

Sehingga ada Hadis riwayat Ibn Majjah mengenai larangan berlebih-lebihan dalam penggunaan air, baik dalam hal bersuci sampai pada Hadis terakhir ini sangat memiliki

²⁶ Isabillah Maudliius Sa'adah and Ubaidillah, *Studi Kritik Hadis Arba'in Forty Green Hadith* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023).hal 106

keterkaitan.²⁷

E. Perbedaan Teori air dalam Al-Qur'an dengan pemikiran Thales

Dari penjelasan diatas, selain persamaan penulis juga menemukan perbedaan antara pemikiran Thales dengan al-Qur'an. *Pertama*, perbedaan sumber, yang mana telah kita ketahui bersama bahwa pemikiran Thales sudah jelas bersumber dari rasio murni sedangkan Al-Qur'an bersumber dari wahyu ilahi.

Kedua, berbeda zaman, pemikiran Thales telah muncul lebih dulu yaitu sejak abad ke 6 sebelum Masehi sedangkan Al-Qur'an diturunkan pada Nabi Muhammad SAW kisaran abad ke 7 Masehi.

Ketiga, perbedaan dasar pemikiran, Thales dalam berfikir berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sedang apapun yang tersirat dalam Al-Qur'an harus diterima berdasarkan keyakinan dan keimanan.

Keempat, hasil pemikiran Filsafat merupakan upaya manusia melalui akal rasional sedangkan ajaran al-Qur'an harus diterima sebagai ajaran doktrinal.

KESIMPULAN

Dari pertanyaan penelitian diatas, apakah selaras teori air yang dikemukakan Thales dengan teori air yang terdapat pada Al-Qur'an maka penulis menemukan titik temu persamaan teori air pemikiran Thales dengan Al-Qur'an. Sebagaimana Thales berpendapat bahwa air adalah substansi dasar yang membentuk segala hal, sedangkan dalam Al-Qur'an ditemukan penjelasan bahwa bahwa komponen air telah ada sebelum terciptanya langit dan bumi. Ini menunjukkan bahwa air merupakan prinsip utama terbentuknya alam semesta yang dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *arche*.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pemikiran Thales tentang air sebagai prinsip utama terciptanya alam semesta ini telah sesuai dan selaras dengan konsep air dalam Al-Qur'an. Air juga dapat dikatakan sebagai sumber kehidupan, demikian selaras pandangan Thales maupun konsep dalam Al-Qur'an.

Disamping temuan titik kesamaan, penulis juga menemukan beberapa titik perbedaan yaitu apapun gagasan pemikiran Thales tentu berdasarkan rasio sedangkan Al-Qur'an dari wahyu ilahi,

²⁷ Ibid.

selain itu juga perbedaan zaman yang amat terpaut jauh Thales hidum kisaran abad ke 6 SM seangkan Al-Qur'an turun kisaran abad ke 7 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Al-Jazairi, Syekh Abu Bakar Jabir. "Aisarut Tafasir," n.d. <https://tafsirweb.com/3499-surat-hud-ayat-7.html>.
- Asyqar, Syekh Muhammad Sulaiman Al. "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir," n.d. <https://tafsirweb.com/3499-surat-hud-ayat-7.html>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al-Wajiz," n.d. <https://tafsirweb.com/3499-surat-hud-ayat-7.html>.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hamdi, Saibatul, Muslimah, Khabib Musthofa, and Sardimi. "Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat Dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya." Vol. 1. Palangkaraya, 2021. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpiHalaman:151-166>.
- Hermanto, Agus. *Fikih Ekologi*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Kees Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Mahally, Jalaluddin Muhammad al, and Syekh Jalaluddin As Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Beirut Lebanon: Darul Ma'rifah, n.d.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Sa'adah, Isabillah Maudlius, and Ubaidillah. *Studi Kritik Hadis Arba'in Forty Green Hadith*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023.
- Sondarika, Wulan. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Yunani Dari Abad Ke-5 SM Sampai Abad Ke-3 SM." *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (2021): 87. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.5170>.
- Sugiharto, Herman. "Thales : Air Sebagai Pembentuk Alam." *Researchgate*, no. May (2020): 4. https://www.researchgate.net/publication/341481052_Thales_Air_Sebagai_Pembentuk_Alam.
- Syarif, Mujamma' al malik Fahad lithaba'ah al mushafis. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Madinah al Munawwaroh, 1998.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja

Rosdakarya, 2016.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.